

LONG DISTANCE TRAINING (LDT) PROGRAM: EXPECTATIONS AND REALITY

Ani Nur Hidayati

Mahasiswa Program Doktor Teknologi Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

a_lovariz@yahoo.com

ABSTRACT

Progress in the field of information and communication technology underlying a step forward in the Ministry of Religious Affairs in 2009 to come up with innovative ideas do the education and training of new training paradigm based e-learning is known as the Distance Education and Training. aims to improve the training cycle of 7 years to 4 or 3 years. Training Remote is designed as a non-classical training activities that emphasize independent learning are organized systematically and is not limited by the distance of space and time by using modules, media learning technology and other relevant media. In the implementation, there are still some that need to be addressed labor organizers, tutors, training participants, facilities and infrastructure, and the level of effectiveness.

Keywords: *e-learning, Training and Distance Learning, Ministry of Religious Affairs*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan website dan internet online telah benar-benar memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan begitu cepat. Inilah yang mendasari langkah maju kementerian Agama di pada tahun 2009 untuk memunculkan gagasan inovatif melakukan pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi website dan internet online ini sebagai sarana untuk meningkatkan SDM di lingkungannya. Terutama tenaga pendidik atau guru. Paradigma baru diklat yang berbasis e-learning ini selanjutnya dikenal dengan nama Diklat Jarak Jauh (DJJ).

Tampaknya hal inilah yang dimanfaatkan sebagai peluang oleh pengampu kebijakan diklat dilingkungan kementerian agama untuk lebih banyak mengakomodasi jumlah peserta diklat yang saat ini hanya ditampung oleh 12 balai diklat dengan quota dan jumlah peserta yang terbatas tentunya, selain itu Diklat Jarak Jauh diharapkan dapat meningkatkan siklus diklat dari 7 tahunan menjadi 4 atau 3 tahunan . Apalagi ketika diklat guru-guru Non-PNS yang mengabdikan di madrasah harus juga didiklat oleh Pusdiklat dan Balai Diklat maka canangan siklus diklat 3 tahunan nampak menjadi tidak realistis.

Diklat yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan hanya terbatas pada diklat konvensional dan diklat di Tempat Kerja (DDTK). Hal tersebut disebabkan berbagai keterbatasan, sehingga menyebabkan siklus diklat yang terjadi adalah tujuh tahunan. Untuk itu, dipandang perlu adanya terobosan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

(diklat) guna mempercepat siklus diklat tersebut. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan paradigma baru kediklatan yaitu melaksanakan Diklat Jarak Jauh (DJJ).

Harapan dan keinginan diataslah yang merupakan landasan lahirnya program diklat yang memanfaatkan e-learning, mengandeng pustekomdikbud pada akhir tahun 2008 lahirlah program diklat model baru yaitu adalah Diklat Jarak Jauh (disingkat DJJ) bagi para pegawai teknis kementerian Agama

Diklat Jarak Jauh dirancang sebagai kegiatan diklat non klasikal yang menekankan pada belajar mandiri yang terorganisir secara sistematis dan tidak terbatas oleh jarak ruang dan waktu dengan menggunakan modul, media teknologi pembelajaran dan media lain yang relevan. Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh diharapkan menjadi kegiatan yang efektif dan efisien dalam rangka memperluas jangkauan sasaran diklat dengan meminimalisir kendala jarak ruang dan waktu, serta kegiatannya dapat dilakukan di luar jam tugas. Pelaksanaan Diklat Jarak Jauh bagi guru dapat dilakukan tanpa mengganggu tugas mengajar, pembelajarannya dengan sistem mandiri dan tutorial. Melalui Diklat Jarak Jauh para pegawai dalam jumlah yang berlipat dapat mengikuti diklat tanpa harus datang ke Pusdiklat dan Balai Diklat. Ini merupakan solusi praktis karena dapat melipat gandakan hasil tanpa harus melipat gandakan infrastruktur fisik.

Mengapa perlu diklat jarak jauh? Diklat Jarak Jauh merupakan salah satu sistem di dalam kegiatan pembelajaran berbasis TIK. Diklat Jarak Jauh diselenggarakan untuk mempercepat siklus diklat, mempergunakan TIK dalam dunia kediklatan serta mengurangi keterbatasan jarak dan waktu antara penyelenggara diklat, tutor dan peserta diklat. Dengan Diklat Jarak Jauh penyelenggara, tutor dan peserta bisa saling berinteraksi kapan pun dan di mana pun. Dengan sistem ini, peserta dapat mengikuti diklat tanpa harus meninggalkan tugas. Di samping itu peserta dapat mengatur sendiri kecepatan belajarnya. Diharapkan dengan sistem ini baik penyelenggara, tutor dan peserta tidak ada lagi kendala dengan waktu belajar.

Secara khusus tujuan DJJ yang diharapkan dari Pusdiklat Teknis Tenaga Keagamaan diantaranya adalah: Pertama, meningkatkan pengetahuan dan penguasaan materi-materi substansi serta wawasan tugas guru pada Madrasah. Kedua, meningkatkan dan memelihara sikap mental, etika, dan moral para guru serta berupaya meningkatkan kepribadian, komitmen, dan sikap keteladanan guru. Ketiga, meningkatkan kreativitas dan kemandirian guru mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi diri. Terakhir, mendorong guru mata pelajaran dalam memanfaatkan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran.

Namun langkah besar yang telah dirintis oleh Pusdiklat Teknis Tenaga Keagamaan di tahun 2009 ini tak berjalan mulus dan hanya berjalan beberapa tahun saja, berbagai alibi

dibangun dan mencuat mulai dari tidak siapnya tenaga penyelenggara, guru, sarana dan prasarana, sampai tingkat keefektifitasannya dipertanyakan. Hingga di pertengahan tahun 2012 Diklat Jarak Jauh yang menjadi icon kementerian agama dan disenangi para guru, tersebel hingga sekarang ini. Tulisan ini mencoba memberikan ulasan tentang kegagalan dalam memanfaatkan teknologi, mudah di dicanangkan ternyata sukar dilaksanakan. singkat kata antara ekspektasi dengan realita tidak seirama.

Dalam artikel ini akan memfokuskan pada pembahasan pelaksanaan Diklat Jarak Jauh di Pusdiklat Teknis Tenaga Keagamaan yang meliputi manfaat, kendala-kendala dalam pelaksanaan kemudian kesimpulan dan rekomendasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Jarak Jauh

Menurut Simon Midgley (dikutip dari R. Suyatna, 2015) *distance learning is a way of learning remotely without being in regular face-to- face contact with a teacher in the classroom. In the UK such learning has its roots in students learning through correspondence courses.* Jadi, dengan diklat jarak jauh peserta didik/diklat tidak harus bertatap muka langsung secara reguler di dalam kelas. Menurut Simon, di Inggris, pembelajaran semacam ini akarnya ada di pembelajaran peserta didik melalui surat menyurat.

Sedangkan menurut (Rouse, 2005 dikutip dari R. Suyatna, 2015), *distance learning, sometimes called e-learning, is a formalized teaching and learning system specifically designed to be carried out remotely by using electronic communication. Because distance learning is less expensive to support and is not constrained by geographic considerations, it offers opportunities in situations where traditional education has difficulty operating. Students with scheduling or distance problems can benefit, as can employees, because distance education can be more flexible in terms of time and can be delivered virtually anywhere.*

Pembelajaran jarak jauh, kadang-kadang disebut *e-learning*, adalah sistem belajar mengajar formal khusus dirancang untuk dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan komunikasi elektronik. Karena pendidikan jarak jauh lebih murah untuk mendukung dan tidak dibatasi oleh pertimbangan geografis, pendidikan jarak jauh menawarkan kesempatan dalam situasi di mana pendidikan tradisional mengalami kesulitan beroperasi. Peserta didik dengan penjadwalan atau jarak masalah bisa mendapatkan keuntungan, demikian pula dengan

karyawan, karena pendidikan jarak jauh bisa lebih fleksibel dalam hal waktu dan dapat disampaikan hampir di mana saja.

Intinya, pendidikan jarak jauh tidak terjadi tatap muka di kelas yang biasa dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Dengan demikian harus ada alat yang dapat memediasi antara pengajar dan peserta didik secara elektronik. Dalam perkembangannya diklat jarak jauh mengalami metamorphosis yang cukup mengesankan. Universitas Terbuka (UT) mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan dalam perkuliahan jarak jauh. Karena ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan standar pembelajaran jarak jauh, UT menjadi satu-satunya perguruan tinggi yang menyelenggarakan perkuliahan jarak jauh. Modul-modul yang disusun UT sudah merupakan modul interaktif sehingga mahasiswa tidak perlu datang ke kelas untuk mata kuliah tertentu. Bahkan setiap hari-hari tertentu dan jadwal tertentu pula mahasiswa dapat melakukan *video conference* dengan dosen untuk melakukan tatap muka online.

Istilah Diklat Jarak Jauh merupakan turunan dari konsep Pendidikan Jarak Jauh (*Distance Learning*) dan Pendidikan Jarak Jauh pada hakikatnya adalah Pendidikan Terbuka. Menurut Yusufhadi Miarso (2004) konsep Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan sepanjang hayat yang berorientasi kepada kepentingan, kondisi dan karakteristik pembelajar, diselenggarakan dengan menggunakan beragam pola dan aneka sumber belajar. Pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan terbuka yang terstruktur dan diawasi secara ketat. Konsep pendidikan sepanjang hayat adalah landasan filosofis dari pendidikan terbuka jarak jauh. Yaitu sebuah model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siapa saja, tanpa mengenal usia, untuk menguasai kompetensi apa saja, dimanapun, kapanpun dan dari apapun sumbernya. Dengan demikian model pendidikan ini sangat luwes (fleksibel) dalam hal waktu dan cara melakukannya. Berkaitan dengan karakter tersebut maka penyelenggaraan Pendidikan jarak Jauh harus didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas dan efisiensi (Miarso, dikutip dari Suryadi, 2009).

Pada dasarnya pendidikan jarak jauh memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan konvensional yaitu terjadinya proses pelatihan namun tidak selalu terjadi pertemuan fisik antara pengajar dan pembelajar. Fokus kepada dua komponen utama tersebut para ahli mendefinisikan dalam bentuk yang berbeda meskipun intinya sama. Salah satu definisinya seperti yang diungkapkan oleh (Moore dan Kearsely 1996, dikutip dari Suryadi, 2009): “Pendidikan jarak jauh (*distance education*) adalah proses belajar terencana yang terjadi di tempat yang terpisah dengan proses pembelajaran yang mengakibatkan dibutuhkan

kekhususan dalam hal teknik perancangan, teknik instruksional, metode komunikasi dengan elektronik dan teknologi lain, serta pengaturan dan administrasi.”

Dalam definisi tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh adalah sebuah pendidikan yang dirancang agar terjadi proses belajar meskipun ada keterpisahan jarak antara pengajar dan pebelajar. Hal keterpisahan itu menyebabkan dibutuhkan rancangan kurikulum, strategi pembelajaran serta media dan sumber belajar yang khusus.

2. Diklat Jarak Jauh pada Pusdiklat Teknis Keagamaan

Diklat Jarak Jauh memiliki karakteristik utama, yaitu adanya jarak pemisah ruang dan waktu antara pengajar dan pembelajar. Diklat Jarak Jauh diselenggarakan dengan tujuan agar pelaksanaan diklat dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta dapat menjangkau peserta lebih banyak. Selain itu Diklat Jarak Jauh juga dimaksudkan sebagai solusi dalam mengatasi sulitnya interaksi tatap muka langsung antara pengajar dan pebelajar melalui berbagai cara. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan media cetak dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Akmal Hawi (2008) Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti komputer akan berpengaruh terhadap pembelajaran. TIK ini akan membawa tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya TIK ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakaiannya.

Manfaat Diklat Jarak Jauh menurut Rullies, 2015, antara lain.

1. Proses pembelajaran Diklat Jarak Jauh tidak terbatas ruang dan waktu
2. Pelaksanaan pembelajaran Diklat Jarak Jauh dilakukan dengan belajar mandiri (self-paccd learning) sesuai panduan.
3. Tutorial dilakukan dengan sedikit tatap muka, dan dilengkapi dengan tutorial jarak jauh melalui *chatting, telephone, video conference (skype) dll*
4. Menambah wawasan dan keterampilan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dibidang teknologi komunikasi.
5. Tutor dapat mengupload materi, soal latihan dan memantau aktivitas peserta kapan saja dimanajaya. Serta dapat memberikan bimbingan kepada peserta dengan fasilitas *chatting* atau forum.
6. Bagi peserta dapat mendaftar sebagai peserta DJJ, mendownload materi, mengerjakan soal, berkonsultasi dengan tutor dimanajaya dan kapan saja .

7. Dengan mengikuti diklat *online* secara tidak langsung, peserta diklat dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi.

Diklat Jarak Jauh yang dicanangkan oleh Pusdiklat Teknis Keagamaan adalah Diklat Jarak Jauh yang utamanya berbasis IT dengan media kaset, radio, TV, CD, flash disk dan internet. Dalam pelaksanaannya Pusdiklat Teknis bekerja sama dengan Pustekkom untuk mengembangkan dan mengelola sebuah sistem online manajemen system yang disebut Learning Manajemen System (LMS) dengan menggunakan aplikasi Moodle. Dalam system tersebut modul-modul dan tugas-tugas belajar di-upload kedalam online networking agar dapat diakses oleh peserta di access point yang ada di 12 Balai Diklat Kementerian Agama dan beberapa madrasah yang ditunjuk. Untuk tutorial jarak jauh disediakan siaran radio yang diriley ke seluruh tanah air. Bagi peserta yang belum dapat mengakses internet maka dapat menggunakan media CD yang dibagikan kepada mereka. Media CD tersebut dapat dibaca melalui perangkat computer atau dicetak.

Untuk melaksanakan Diklat Jarak Jauh Pusdiklat Teknis Keagamaan telah melakukan beberapa langkah-langkah, antara lain:

1. Mempersiapkan tenaga admin (penyelenggara), agar pengelola Diklat Jarak Jauh dapat memberikan pelayanan sarana/prasarana sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh.
2. Mempersiapkan tenaga-tenaga pengelola dengan pengetahuan dan keterampilan ICT.
3. Mempersiapkan tenaga-tenaga widyaiswara/tutor yang berkompeten dibidang masing-masing plus berbekal pengetahuan dan keterampilan teknologi komunikasi.
4. Memiliki data berdasarkan AKD agar diklat yang dilaksanakan sesuai sasaran dan tujuan.

Diklat Jarak Jauh pada tahun 2009 mencakup empat jenis yang dilaksanakan yaitu Guru Aqidah Akhlaq MTs, Bahasa Inggris MTs, Kimia MA dan Matematika MTs. Sementara itu penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh pada tahun 2010 meliputi PAI SMP, Matematika MTs, Bahasa Indonesia MTs dan Guru Sains MTs. Sedangkan pada tahun 2011 penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh telah bertambah dengan meliputi Guru Matematika MTs dan MA; Guru SKI MI dan MTs; Guru Bahasa Indonesia MTs; Guru Bahasa Inggris MTs; Guru Biologi MA; Guru IPA MI; Guru Aqidah Akhlak dan Penyulu Agama Islam. Sementara itu pada tahun 2012 lebih fokus pada Diklat untuk para guru terutama mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Bagaimana mekanisme penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh? Perlu dicermati beberapa hal dibawah ini terkait penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh.

1. Pusdiklat teknis menyiapkan infrastruktur sistem diklat jarak jauh
2. Balai Diklat Keagamaan memberikan kesempatan kepada calon peserta di unit kerja masing masing untuk mengikuti kelas Diklat Jarak Jauh .
3. Calon peserta melakukan registrasi via email ke Balai Diklat Keagamaan
4. BalaiDiklat Keagamaan akan memanggil calon peserta untuk mendapatkan penjelasan Diklat Jarak Jauh
5. Daftar peserta Diklat Jarak Jauh dikirim ke Pusdiklat Teknis untuk mendapatkan account untuk akses ke <http://djj.pusdiklatteknis.depag.go.id>
6. Peserta mengikuti Diklat Jarak Jauh pada <http://djj.pusdiklatteknis.depag.go.id>

Namun ternyata gegap gembita penancangan programDiklat Jarak Jauh ini tidak berjalan sebagaimana yang diekpektasikan diawal penancangan, ada beberapa hal yang menghambat jalannya DJJ itu sendiri antara lain, seperti yang ditulis oleh Rullies dalam artikel Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Melalui Diklat Jarak Jauh. Beberapa penghambat tersebut diantaranya.

1. Belum semua tenaga admin menguasai teknologi komunikasi
2. Beleum semua wilayah kerja terjangkau internet sebagai sarana teknologi komunikasi yang digunakan pada Diklat Jarak Jauh.
3. Belum tersosialisasikannya teknologi komunikasi kepada calon peserta yang tersebar di berbagai penjuru daerah masing-masing.
4. Belum adanya ataupun belum terjangkaunya kepemilikan peralatan seperti laptop/computer/internet pada calon peserta.
5. Jaringan internet yang masih terbatas, kurang menjangkau peserta yang tersebar diseluruh pelosok
6. Kesiediaan materi dari widyaiswara belum sepenuhnya, banyak yang masih kosong/widyaiswara tidak mengupload materi.

Kendala yang terjadi dilapangan tidak bisa diabaikan begitu saja, kendala yang terjadi pada tutor diantara:

1. Pengelola Diklat Jarak Jauh belum semuanya mendapatkan/mengikuti Diklat tentang penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh
2. Belum semua widyaiswara/tutor Diklat Jarak Jauh mendapatkan pelatihan Diklat Jarak Jauh namun pada pelaksanaan sebagian besar tutor terlibat dalam Diklat Jarak Jauh.
3. Belum semua tutor mengupload bahan ajar dengan baik dan komplit bahan ajar yang dibutuhkan dalam Diklat Jarak Jauh.

4. Tidak semua tutor melek internet, adanya kendala dibidang pemahaman dan penguasaan teknologi komunikasi.

Setelah kegiatan Diklat Jarak Jauh dilaksanakan. Ada beberapa pertanyaan untuk memastikan bahwa sistem ini secara teoritis sudah baik, dikutip dari artikel Suryadi, 2009. Beberapa pertanyaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sudahkah melakukan analisis kebijakan dan/ atau survey yang dapat meyakinkan bahwa Diklat Jarak Jauh memang dibutuhkan oleh calon pembelajar?
2. Sudahkah melakukan need assessment untuk meyakinkan bahwa kurikulum Diklat Jarak Jauh sudah memenuhi kebutuhan calon pembelajar?
3. Sudah tersediakah bahan ajar yang dibutuhkan?
4. Apakah modul khusus disusun untuk model Diklat Jarak Jauh?
5. Sudahkah melakukan analisis teoritis dan praktis bahwa strategi yang akan digunakan sesuai dengan karakter peserta yang meliputi usia, kebiasaan belajar (gaya belajar), lokasi peserta, kultur dan akses terhadap sumber dan media belajar?
6. Sudahkah mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses media dan sumberbelajar yang disediakan? Misalnya kalau menggunakan media internet, apakah bendwithnya sudah memadai untuk melayani jumlah peserta? Kalau menggunakan TV, apakah sinyalnya dapat ditangkap dengan baik dan jadwalnya sudah tepat?
7. Sudahkah menyiapkan Perangkat yang memadai untuk mengoperasikannya?
8. Sudahkah menyiapkan SDM yang memadai untuk mengoperasikannya?
9. Sudahkah menyiapkan fasilitas help desk untuk membantu calon pemelajar mengoperasikan media dan sumber belajar?
10. Sudahkah menyiapkan tutor yang memadai?
11. Sudahkah menyiapkan organisasi pelaksanaannya?
12. Sudahkah melakukan sosialisasi kepada seluruh stakeholder?
13. Sudahkah menyiapkan instrument, prosedur dan petugas utuk melakukan monitoring dan evaluasi untuk meyakinkan bahwa program ber-jalan sesuai dengan rencana?
14. Sudahkah menyiapkan lembaga untuk melakukan riset dan pengembangannya?

Mungkin masih banyak pertanyaan yang harus dilontarkan berkaitan dengan kesiapan Diklat Jarak Jauh. Namun keempatbelas pertanyaan di atas termasuk pertanyaan utama. Dari keempat belas pertanyaan tersebut, sudah berapa pertanyaan yang dapat kita berikan jawabannya secar baik, walaupun belum bisa memberikan jawaban dengan baik tentunya hal ini menjadi pekerjaan rumah untuk pengambil kebijakan dimasa yang akan datang yang

terkait dengan pemanfaatan e-learning dalam dunia kediklatan. Kesiapan dan kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat akan menjadi hal penting yang menjadi perhatian.

C. PENUTUP

Diklat Jarak Jauh di Lingkungan Pusdiklat Teknis Kementerian Agama merupakan solusi untuk meningkatkan percepatan siklus diklat. Meskipun pada pelaksanaannya terdapat banyak kendala setidaknya kita pernah mencoba untuk menyelenggarakan kegiatan pengaplikasian e-learning dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan daripada tidak pernah mencoba sama sekali, sehingga kendala-kendala yang terjadi dilapangan bisa dijadikan bahan evaluasi apabila ada tindak lanjut program serupa dimasa yang akan datang. Secara teori terlihat mudah namun pada kegiatan praktek diperlukan persiapan sarana prasarana dan sumber daya yang benar-benar siap.

Di awal tahun 2016 ini, Pusdiklat Teknis mulai mengirimkan Timnya ke berbagai wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan (BDK) di lingkungan Kementerian Agama dalam rangka Sosialisasi Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh. Semoga kegiatan tahap 2 bisa berjalan lebih baik dari yang pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Miarso, Y.H. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Midgley, S. (2016). What is Distance Learning. Retrieved from The Complete University Guide.
- Rouse, M. (2005, September). Distance Learning (e-learning). Retrieved from WhatIs.com: <http://whatIs.techtarget.com/definition/distance-learning-e-learning>
- <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/file/media/ForumDJJTeoriMenujuPraktis.pdf> diakses pada 25 Juli 2016 pukul 10.34.
- http://juliwi.com/published/E0204/Juliwi0204_72-75.pdf diakses pada 25 Juli 2016 pukul 13.43
- <http://bdksemarang.kemenag.go.id/penyelenggaraan-pendidikan-dan-pelatihan-melalui-diklat-jarak-jauh-djj/> diakses pada 26 Juli 2016 pukul 15.18.
- https://www.academia.edu/9762259/DIKLAT_JARAK_JAUH_DISKURSUS_PARADIGMA_DIKLAT_MASA_DEPAN diakses pada 26 Juli 2016 pukul 18.31